

Pelatihan Perawatan Jenazah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fardhu Kifayah Jamaah Dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali Ponorogo

Zulfatus Sa' diah^{1*}, Mohammad Ghozali², Muhammad Irkham Firdaus³, Muhammad Abdul Aziz⁴, Mohammad Syifa Urrosyidin⁵, Vina Fithriana Wibisono⁶, Khurun'in Zahro'⁷, Daud Sukoco⁸

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email Korespondensi : zulfatussadiyah@unida.gontor.ac.id

Abstrak: Sebagai lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait pelaksanaan fardhu kifayah, termasuk tata cara perawatan jenazah sesuai syariat Islam. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan jamaah maupun santri mengenai tata cara pengurusan jenazah yang benar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman jamaah dan santri tentang perawatan jenazah guna menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat dalam melaksanakan kewajiban pengurusan jenazah. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (*Assets Based Community Development*) dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan untuk pembangunan. Pengumpulan data pengabdian ini dengan cara observasi, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi. Hasil penelitian pengabdian ini mendapati bahwa jamaah dan santri semakin meningkat pemahamannya dalam mengurus jenazah, khususnya dalam mempersiapkan kebutuhan kain kafan laki-laki dan perempuan, posisi kain kafan, dan banyaknya tali serta tata cara membungkus jenazah, dan mengikat kain kafan sesuai ketentuan syariat Islam, meskipun ada sedikit kendala sebagian jamaah berusia lanjut sehingga dalam menerima kurang maksimal. Selain itu program ini memberikan dampak lainnya yaitu menjalin Kerjasama antara tim pengabdian dengan Pondok Pesantren dan juga masyarakat jamaah di Pesantren Al Ghazali.

Kata Kunci : Perawatan Jenazah; Fardhu Kifayah; Jamaah dan Santri

Abstract: As Islamic educational institutions, Islamic boarding schools play a vital role in shaping the community's understanding of the fulfillment of fardhu kifayah, including the proper procedures for caring for the deceased in accordance with Islamic law. However, based on conditions on the ground, there are still gaps in the knowledge and skills of both congregants and students regarding the correct procedures for handling the deceased. This community service activity aims to improve the understanding of congregants and students regarding the care of the deceased in order to foster public awareness and preparedness in fulfilling the obligation of managing the deceased. The method used is the ABCD (*Assets-Based Community Development*) approach, which is based on needs for development. Data collection for this community service project was conducted through observation, interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and documentation. The results of this community service study indicate that the congregation members' and students' understanding of managing the deceased has improved, particularly regarding preparing shroud materials for men and women, the positioning of the shroud, the number of ties, and the proper procedures for wrapping the body and securing the shroud in accordance with Islamic Sharia regulations. However, there were minor challenges among some elderly congregation members, resulting

in less than optimal acceptance. Additionally, this program has had the added benefit of fostering collaboration between the community service team, the Islamic boarding school, and the congregation at Pesantren Al Ghazali.

Keywords : Corpse Management; Fard Kifayah; Congregants and Students

Article info: Submitted : 2026-06-01 | Accepted : 2026-06-07 | Published : 2026-06-10

Copyright © 2026, Author(s).



This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0

Pendahuluan

Dalam Islam, pengurusan jenazah merupakan sebuah keharusan atau kewajiban (*fardhu kifayah*) yang harus diketahui oleh setiap Muslim. Fardhu Kifayah yang berarti jika sudah ada sekelompok orang yang melaksanakan tugas tersebut mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan hingga menguburkan maka kewajiban bagi muslim lainnya menjadi gugur. Tetapi, jika seandainya tidak ada seorangpun yang melakukannya, maka seluruh umat Islam di komunitas tersebut akan menanggung dosa (Aini et al., 2024). Selain itu pelaksanaan perawatan jenazah adalah elemen struktural dalam system sosial kemasyarakatan yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Merawat jenazah adalah praktik keagamaan terhadap kehidupan sosial dan memiliki nilai kemanusiaan secara pengabdian (*tajhizul mayyit*) (Bayhaqi et al., 2024).

Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an. Berlokasi di Jalan Sedap Malam, Kelurahan Purbosuman, Ponorogo, Pesantren ini hadir untuk mencetak generasi penghafal kitab suci yang berakhlak mulia. Nama Imam Al Ghazali yang diambil sebagai identitas mencerminkan komitmen untuk tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga pemahaman dan pengamalan nilai-nilai spiritual dan akhlak yang dalam, sebagaimana diajarkan oleh Ulama' besar tersebut. Keunikan Pesantren ini terletak pada spesialisasinya di bidang Tahfidz Al-Qur'an (Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali, 2025).

Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terkait pelaksanaan fardhu kifayah, termasuk tata cara perawatan jenazah sesuai syariat Islam. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah dan santri, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan jamaah maupun santri mengenai tata cara pengurusan jenazah yang benar, mulai dari memandikan, mengkafani, menyalatkan, hingga proses pemakaman (Fariq, 2026).

Sebagian besar jamaah masih mengandalkan tokoh agama atau individu tertentu dalam pelaksanaan perawatan jenazah. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan fardhu kifayah masih rendah. Disamping itu, banyak fenomena ditemukan bahwa pengelolaan jenazah umat Islam diserahkan kepada orang yang lebih tua. Dan jarang sekali generasi muda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (Makhisoh & Hasbullah, 2023), sedangkan para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al-Ghazali mayoritas berfokus pada kegiatan tahfidz Al-Qur'an belum banyak mendapatkan pelatihan praktik terkait pemulasaran jenazah secara langsung. Akibatnya, kemampuan praktis santri dalam pelaksanaan fardhu kifayah masih terbatas meskipun secara teori telah mengenal dasar-dasar hukumnya.

Di sisi lain, meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap sumber daya manusia yang memahami tata cara pengurusan jenazah menjadi tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren. Hal ini disebabkan belum adanya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan mengenai perawatan jenazah Islami di lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar. Sedangkan jika terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan perasaan bersalah di kalangan keluarga dan komunitas atau masyarakat (Ali et al., 2024).

Apabila kondisi ini tidak segera di atasi, maka pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan fardhu kifayah dikhawatirkan semakin berkurang dan hanya bergantung pada kelompok tertentu saja. Selain itu, Pemulasaraan jenazah yang baik bisa membantu keluarga dalam proses berduka. Artinya ini menunjukkan proses pemulasaraan yang sesuai dengan norma dan tradisi bisa mengurangi trauma psikologis pada keluarga yang ditinggalkan (Asma et al., 2026). Islam juga menganjurkan Umatnya agar selalu mengingat kematian, mengunjungi orang yang sedang sakit, menghibur dan juga mendoakannya. Yang artinya perawatan jenazah merupakan penghormatan yang sejati kepada setiap insan yang meninggal dunia. Manusia dikembalikan kembali sebagaimana ia lahir ke dunia ini. Tidak ada harta yang akan dibawa, melainkan segala amal perbuatan yang kita kerjakan (Ainiyah et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pelatihan perawatan jenazah Islami bagi jamaah dan santri di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali Ponorogo. Disamping itu bentuk pengabdian kepada masyarakat merupakan upaya nyata yang dilakukan oleh individu, kelompok atau lembaga untuk berperan aktif dalam membantu masyarakat mengatasi berbagai permasalahan dan meningkatkan kualitas hidupnya (Abdullah, 2024). Oleh karenanya, tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesiapan jamaah dan santri dalam melaksanakan kewajiban fardhu kifayah sesuai syariat Islam, sehingga dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat sekitar.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Ghozali, pada hari Jumat Pukul 06.00 – 09.00 WIB, dengan terdiri dari 4 Dosen dan 10 Mahasiswa, dengan jamaah sejumlah 20 dan Santri sejumlah 25. Metode dalam pengabdian ini menggunakan pendekatan Partisipatif dalam ABCD (*Asset Based Community Development*). Asset Based Community Development (ABCD) merupakan alternatif pendekatan yang berbasis dengan kebutuhan untuk pembangunan. Dan dapat dipahami sebagai pendekatan, sebagai seperangkat metode untuk mobilisasi masyarakat, dan sebagai salah satu strategi dalam pembangunan berbasis masyarakat (Abdullah, 2024). Dengan pendekatan partisipatif karena melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Pendekatan yang

berfokus pada pengenalan dan penguatan asset yang ada dalam komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Tahapan utama dalam pengabdian ini adalah (Zunaidi, 2024).

Metode dalam pengumpulan data pengabdian ini adalah observasi, wawancara dan FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi (Suwendi et al., 2022). Dalam observasi, mengamati kondisi masyarakat dan sarana yang mendukung pengurusan jenazah. Dalam hal wawancara, memilih jamaah dan santri yang sering terlibat dalam pengurusan jenazah menjadi narasumber. Melakukan Focus Group Discussion dengan tokoh masyarakat lingkungan Pesantren dan dokumentasi dengan mengumpulkan data pendukung dari struktur kepengurusan Pesantren, kelompok jamaah pengajian.

Gambar 1.
Metode Pengabdian Masyarakat



Tahapan pertama dalam metode ini adalah Identifikasi Potensi dan kebutuhan Pembelajaran Perawatan Jenazah. Langkah pertama disini adalah dengan mengidentifikasi potensi yang ada pada diri para jamaah dan santri seperti pengasuh Pesantren, Ustadz, dan beberapa jamaah yang memiliki pengetahuan dasar tentang fikih jenazah, kemudian dari segi dukungan dari Pondok sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki komitmen dalam pembinaan ibadah dan penguatan pemahaman fardhu kifayah. Dari segi aset fisik juga ada sarana masjid, aula dan ruang belajar. Dari segi sosial dan religi, jamaah dan santri semangat gotong royong dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Tahapan kedua adalah Penguatan Kapasitas Jamaah dan Santri. Dalam tahapan ini berfungsi untuk memperkuat asset yang sudah teridentifikasi sebelumnya. Oleh karena itu kegiatan penguatan kapasitas ini dengan cara pemberian materi tentang konsep fardhu kifayah dan urgensi perawatan jenazah dalam kehidupan masyarakat, penyampaian materi mengenai tata cara memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah sesuai tuntunan syariat. Dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dan setelah itu demonstrasi perawatan jenazah oleh narasumber dari Dosen.

Tahapan ketiga adalah Pengembangan Jejaring dan Dukungan Program Perawatan Jenazah. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi kolaborasi antara individu, kelompok dan organisasi dan Lembaga Pendidikan di dalam komunitas dan membangun Kerjasama yang menguntungkan. Antara lain, pengasuh dan pengurus Pesantren sebagai penanggung jawab dan pendukung kegiatan, Dosen memiliki kompetensi dalam fikih jenazah sebagai narasumber pelatihan, jamaah sebagai mitra penerapan hasil pelatihan dan santri sebagai peserta serta pendukung dalam pelaksanaan ataupun keberlanjutan program.

Tahapan keempat adalah Perencanaan Partisipatif. Dalam tahap ini dilakukan diskusi dan musyawarah yang bertujuan untuk Menyusun rencana pelaksanaan pelatihan perawatan jenazah.

Tahapan kelima adalah Pelaksanaan dan Evaluasi Pelatihan Perawatan Jenazah. Dalam tahap akhir ini adalah bentuk implementasi dari rencana aksi yang dilakukan. Yaitu kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep fardhu kifayah dan tata cara perawatan jenazah berdasarkan Syariah Islam. Kemudian dilanjutkan peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung mengenai tahapan dalam perawatan jenazah, dan tata cara pengurusan jenazah sebelum pemakaman. Selanjutnya ditutup dengan evaluasi kegiatan dengan observasi dari praktik yang dilakukan guna menilai kemampuan peserta dalam mempraktikkan tata cara perawatan jenazah sesuai prosedur yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Perawatan jenazah adalah tindakan untuk mempersiapkan jenazah setelah meninggal, termasuk memandikan, mengkafani, dan mempersiapkannya untuk disalatkan (jika Muslim) dan dikuburkan (Indriastuti et al., 2025).

1. Tahap Pertama

Kegiatan pengabdian diawali dengan proses identifikasi yang dimiliki oleh jamaah melalui observasi, wawancara, dan FGD. Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan bahwa jamaah memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pelaksanaan pengurusan jenazah di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Penerapan ABCD yang berfokus pada kekuatan dan potensi komunitas (Abdurrahman, 2024).

2. Tahap Kedua

Setelah potensi dari jamaah dan santri berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya penguatan pengurusan jenazah untuk meningkatkan pemahaman secara benar menurut syariat Islam. Hasil diskusi menunjukkan bahwa jamaah memiliki antusiasme yang tinggi untuk mempelajari tata cara pengurusan jenazah secara lebih mendalam. Selama ini, pelaksanaan pengurusan jenazah masih banyak bergantung pada beberapa tokoh agama atau individu yang telah berpengalaman.

3. Tahap Ketiga

Adalah menguatkan jamaah dan santri yang ada menjadi modal utama dalam penyelenggaraan pelatihan. Karena pelatihan selain memberikan materi juga langsung praktik.

4. Tahap Keempat

Adalah pengembangan dalam arti tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga pada keberlanjutan manfaat yang dihasilkan. Melalui penguatan yang menghasilkan pemahaman pengurusan jenazah, artinya sumber daya manusia yang dimiliki semakin berkembang.

5. Tahap Kelima

Adalah Pelaksanaan dan Evaluasi. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian Fahma (2025), bahwa tahapan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) berbasis 5D (*Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny*) salah satunya dengan sebuah Tindakan atau pelaksanaan (Fahma et al., 2025).

Hal ini dapat dimulai dari tim pelaksana pengabdian dengan membagikan modul kepada para jamaah dan para santri. kegiatan ini dibagi menjadi empat tugas dalam penyampaian materi pelatihan perawatan jenazah. Materi pertama tentang Persiapan Menghadapi Kematian dan Sakaratul Maut yang disampaikan oleh Zulfatus Sa'diah, S.H.I., M.E. dan penjelasan pertama harus sabar dengan hadits:

مَنْ مَرَضَ لَيْلَةً فَصَبَرَ وَرَضِيَ بِهَا عَنِ اللَّهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ (رواه الترمذي عن أبي هريرة)

“Siapa saja yang menderita sakit semalaman, lalu dia sabar meridhakannya sebagai taqdir dari Allah, maka dia akan keluar dari dosanya seperti hari dia dilahirkan ibunya”

Kedua adalah mengharap kesembuhan kepada Allah Swt. Memperbanyak bacaan istigfar dan berharap sembuh, tidak berputus asa, bunuh diri dan lain sebagainya. Kemudian menyampaikan wasiat dan tanggungan. Berwasiat dan menyampaikan tanggungan tanggungannya. Apakah ada Sebagian harta yang

diwasiatkan untuk agama ataupun ada hutang pada orang lain supaya dikemukakan kepada keluarganya.

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْأَوْلَادِ لِلْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ.

“Diwajibkan atas kamu, apabila seorang diantara kedatangan (tanda – tanda) kematian, jika ia meninggal harta yang banyak, berwasiatlah untuk ibu, bapak dan jika karib kerabatnya secara Ma’ruf (adil dan baik) ini adalah kewajiban atas orang – orang yang bertaqwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 180)

Lanjutan kegiatan ini adalah materi kedua yaitu Persiapan bagi keluarga dan orang sekitar menjelang kematian yang terdiri dari mendampingi, menjenguk dan talqin. dan hal yang perlu diperhatikan setelah kematian yang terdiri dari mendoakan, membungkus dengan kain, membayar hutang simayit, dan menyegerakan fardhu kifayah. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Abdul Aziz, M.Si.

Materi ketiga disampaikan oleh Muhammad Irkham Firdaus, dengan penjelasan lebih mendalam mengenai kain kafan. Ukuran kafan laki-laki (tinggi badan 170 cm/ disesuaikan). yaitu Tiga lembar kain ukuran 220 cm x 135 cm, satu tali ukuran 180 cm x 5 cm, dua tali ukuran 90 cm x 5 cm, banyaknya tali bisa 3 atau 5 helai. Ukuran kain kafan perempuan (tinggi badan 160 cm) yaitu Dua lembar kain, ukuran 210 cm x 135 cm. satu sarung 90 cm x 60 cm, satu baju 90 cm x 70 cm, satu kerudung 90 cm x 90 cm, satu celana 90 cm x 50 cm, satu tali 180 cm x 5 cm, dua tali 90 cm x 5 cm.

Gambar 2.

Ilustrasi Posisi Kain kafan



Gambar 3.

Ilustrasi Pembungkusan



Gambar 4.
Ilustrasi Pembungkusan



Materi Keempat adalah praktik pelatihan yang langsung dilakukan oleh jamaah dan santri dipandu oleh Assoc Prof. Mohammad Ghozali. Pelaksanaan pelatihan perawatan jenazah dengan menggunakan cara presentasi: yaitu mempresentasikan slid ppt yang sudah disiapkan oleh tim pengabdian dan juga video baik untuk jenazah perempuan atau laki-laki, hal ini terdiri dari materi tentang:

Gambar 5.
Materi Dalam Pelatihan Merawat Jenazah



Gambar 6.
Penyampaian Materi



Setelah menyampaikan materi tentang perawatan jenazah yang mencakup pengertian, hukum dan bagaimana cara memandikan, di lanjut dengan praktik langsung dalam mengkafani jenazah. Dalam kegiatan praktik ini, jamaah dan santri diarahkan untuk mempersiapkan alat dan bahan seperti kain kafan, tali pengikat, serta perlengkapan lainnya yang dibutuhkan. Selanjutnya mereka secara bertahap mempraktikkan tata cara mengkafani jenazah mulai dari membentangkan kain kafan, meletakkan jenazah (santri yang dijadikan contoh disini), membungkus tubuh dengan kain kafan dan terakhir mengikatnya dengan benar sesuai ketentuan syariat. Selama proses berlangsung ini, Dosen sebagai narasumber memberikan arahan, mengawasi dan membetulkan jika terjadi kesalahan.

Gambar 7.
Mempersiapkan Tali Kafan



Gambar 8.
Praktik Mengkafani



Setelah praktik selesai, dilakukan proses evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik yang dilakukan oleh santri dan jamaah dalam proses merawat jenazah dari cara mulai persiapan kain kafan, ketepatannya dalam urutan langkah mengkafani, kerapian dan membungkus jenazah, serta cara mengikat kain kafan sesuai ketentuan syariat Islam. Selain itu, Dosen-Dosen yang menjadi narasumber juga memberikan sesi tanya jawab terkait pemahaman dalam perawatan jenazah ini. Tak lupa dalam hal ini, juga Dosen sebagai narasumber memberikan apresiasi kepada jamaah dan santri yang telah melakukan praktik langsung dengan maksimal dan baik, yang diharapkan dari sini mendapatkan hasil pemahaman dan peningkatan terhadap perawatan jenazah sesuai syariat islam dan mampu menerapkannya secara benar di kemudian hari.

Hasil pelatihan dalam pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan jamaah dan santri dalam pelaksanaan pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Hal ini sesuai dengan pelatihan pengabdian yang dilakukan oleh Fikri bahwa pelatihan bisa meningkatkan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa (Azhari et al., 2023). Peningkatan pelatihan dalam pengabdian

ini terlihat dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan kain kafan bagi jenazah laki-laki dan perempuan, memahami tata letak atau posisi lembaran kain kafan sebelum digunakan, serta menentukan jumlah tali pengikat yang diperlukan dalam proses pengafanan. Selain itu, peserta juga mampu mempraktikkan tata cara membungkus dan mengikat kain kafan pada jenazah sesuai dengan ketentuan syariat yang telah disampaikan selama pelatihan.

Pada waktu praktik, sebagian besar peserta dapat mengikuti setiap tahapan pengafanan dengan baik, mulai dari persiapan perlengkapan, penyusunan kain kafan, hingga teknik pembungkusan dan pengikatan jenazah. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dan praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih efektif dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Hal ini sesuai dengan hasil pengabdian Umi Fitriyati yang menggunakan metode ABCD dalam Tahapan Kegiatan dan Luaran Kegiatan, ada Namanya pengenalan konsep atau materi terlebih dahulu, kemudian praktik yaitu pelatihan (Fitriyati et al., 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menemui beberapa kendala. Sebagian jamaah yang berusia lanjut mengalami kesulitan dalam menerima dan mengingat beberapa materi yang disampaikan, terutama yang berkaitan dengan urutan pemasangan kain kafan dan jumlah tali pengikat yang digunakan. Faktor usia menyebabkan proses pemahaman materi memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan peserta lainnya. Namun demikian, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pendampingan langsung oleh tim pengabdian dan santri yang telah memahami materi, sehingga seluruh peserta tetap dapat mengikuti kegiatan hingga selesai.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan suasana tertib, serius dan penuh kehormatan karena berkaitan dengan pengurusan jenazah yang memang harus dilakukan dengan hati-hati dan sesuai adab dalam Islam. Hal ini dibuktikan dengan para peserta aktif dalam diskusi sepanjang materi disampaikan dan Ketika praktik berlangsung. Sehingga pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak positif pada jamaah dan santri di Pesantren Tahfidz Al Ghozali, meskipun ada sedikit kendala sebagian jamaah berusia lanjut sehingga dalam menerima kurang maksimal. Program pengabdian ini tidak hanya mencapai target, namun juga lebih dari itu yaitu menjalin Kerjasama antara tim pengabdian dengan Pondok Pesantren dan juga masyarakat jamaah di Pesantren Al Ghazali. Semoga Kerjasama terus berlanjut pada kegiatan pengabdian masyarakat berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2024). *Pengantar metodologi pengabdian masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdurrahman, A. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. *J. Tirta*, 6(1), 185–196.
- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., Ikha'a, A. A., Muzaki, M. M., Rozaq, M. A., Ramadhani, A., & Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan tajhizul jenazah untuk membekali keterampilan praktis dalam mengurus jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572–577. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Ainiyah, Q., Hasan, M. S., & Mirrota, D. D. (2023). Pelatihan dan pendampingan tata cara pengurusan jenazah bagi santri Pondok Pesantren El Hufadz Jombang. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 15–28. <https://doi.org/10.54437/annafah.v1i1.874>
- Ali, M., Mursalin, M., Hasyem, M., & Muklir, M. (2024). Pelatihan dan praktik shalat jenazah pada masyarakat Gampong Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 4(3), 114–121.
- Asma, F. R., Erlangga, F., & Ritonga, M. S. (2026). Pelatihan mengkafani jenazah sesuai syariah di Kecamatan Tajur Halang. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 147–152.
- Azhari, M. F., Riyawi, M. R., Fitri, Y., & Azhari, M. W. (2023). Pelatihan dan sosialisasi pengurusan jenazah: Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam pengurusan jenazah bagi siswa madrasah. *ABDIRA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 158–168.
- Bayhaqi, H. N., Nurdiansyah, I. D., Majid, A. B. A., & El-Yunusi, Y. M. (2024). Edukasi perawatan jenazah dengan metode demonstrasi dalam upaya peningkatan pemahaman syariat Islam. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 150–158. <https://doi.org/10.47776/praxis.v3i2.1356>
- Fahma, N., Syafe'i, M., Sholihah, M. A., & Arbaniyah, R. (2025). Pendidikan dakwah menggembirakan di kalangan generasi muda Muhammadiyah berbasis Asset-Based Community Development. *Jurnal Pengabdian Masyarakat PGSD*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.82309>
- Fariq. (2026). *Wawancara bersama jamaah dan santri Pesantren Tahfidz Al Ghazali*.

- Fitriyati, U., Wibowo, A., Sa'diyah, H., & Khoirunnisa, I. L. (2025). Pelatihan pembuatan gantungan kunci skeleton daun sebagai upaya peningkatan art-preneurship siswa. *Jurnal SOLMA*, 14(3), 5135–5144. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i3.20558>
- Indriastuti, D., Prasetya, F., & Tahiruddin, T. (2025). Pelatihan perawatan jenazah pada pasien dengan penyakit menular di Anduonohu. *Karya Kesehatan: Journal of Community Engagement*, 6(2), 36–41. <https://doi.org/10.46233/k2jce.v6i2.1640>
- Makhisoh, I., & Hasbullah, A. R. U. (2023). Pelatihan pengurusan jenazah bagi siswa madrasah aliyah negeri (MAN) 3 jombang. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 91-99. <https://doi.org/10.32478/ngabekti.v1i2.2062>
- Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali. (2025). *Profil Pondok Pesantren Tahfidz Imam Al Ghazali*. <https://lynk.id/pptahfidzimamalghazali>
- Suwendi, D., Basir, A., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat. Sustainability (Switzerland)* (1st ed., Vol. 1, Issue 1)
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas* (U. S. Hidayatun, Ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.